

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATIC
EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 1 TEMPURAN**

(Skripsi)

Oleh

ANNISA ULFA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TEMPURAN

Oleh

ANNISA ULFA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempuran, terdapat 9 siswa (42,86%) dari jumlah 21 siswa mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 66. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Jenis metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa teknik non tes dan teknik tes. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes formatif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RME dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I memperoleh kategori cukup aktif meningkat pada siklus II menjadi kategori aktif. Persentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh kategori cukup aktif, meningkat pada siklus II menjadi kategori aktif. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I memperoleh kategori belum tuntas, meningkat pada siklus II menjadi kategori tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh kategori cukup tinggi, meningkat pada siklus II menjadi kategori tinggi.

Kata kunci: *Realistic Mathematic Education*, aktivitas siswa, hasil belajar.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATIC
EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 1 TEMPURAN**

Oleh

ANNISA ULFA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TEMPURAN**

Nama Mahasiswa : **Annisa Ulfa**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053017

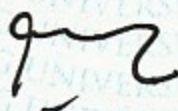
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Drs. Sarengat, M.Pd.
NIP 19580608 198403 1 003

Dosen Pembimbing II



Drs. Mugiadi, M.Pd.
NIP 19520511 197207 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

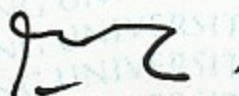
MENGESAHKAN

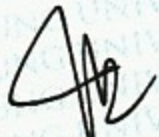
1. Tim Penguji


Ketua : **Drs. Sarengat, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Mugiadi, M.Pd.**

Penguji Utama : **Drs. Muncarno, M.Pd.**









Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Mei 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Annisa Ulfa
NPM : 1213053017
Program studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tempuran" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 2 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,



Annisa Ulfa
NPM 1213053017

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Totokaton, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 19 Februari 1995. Peneliti merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Maryono dan Ibu Sumarsih.

Pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Furqon dan diselesaikan pada tahun 2000. Peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Pujobasuki pada tahun 2000-2006. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri 6 Metro dan lulus pada tahun 2009. Program pendidikan berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah 2 Metro dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

"Allah tempat meminta segala sesuatu."
(Q.S. Al-Ikhlâs: 2)

"...apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!"
maka jadilah sesuatu itu."
(Q.S. Yâsîn: 82)

"Allah Maha kaya, tidak pantas kita bermiskin hati. Dan Allah juga Maha
besar, tidak pantas kita berkecil hati.
Yang demikian itu kalau kita merasa sebagai hamba-Nya."
(ust. Yusuf Mansur)

"Orang-orang yang kalah selalu melihat hujan menjadi penghalang,
menimbulkan ketakutan, dan hujan berarti kegelapan.
Tapi bagi mereka yang mempunyai mental pemenang, malah meyakini
adanya pelangi dibalik hujan"
(ust. Yusuf Mansur)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim...

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bersama keridhaan-Mu ya Allah, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang menyayangiku.

Terima kasih untuk orang tuaku tercinta, Bapakku Maryono dan Ibuisku Sumarsih atas kasih sayang yang selalu diberikan lewat doa dan restu yang tidak pernah terlewatkan di setiap sujudnya. Semoga semua usaha peneliti mampu menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk Bapak dan Ibu...

Adikku Elina Qotrun Nada dan Syafa Luthfiani yang selalu memberiku semangat, dukungan dan harapan untuk bisa menjadi panutan bagi keluarga...

Keluarga besarku yang tak henti mendoakan dan memberiku semangat agar menjadi orang sukses, yang mampu menjadi lilin di tengah keluarga, terima kasih kuucapkan...

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil‘aalamiin, puji syukur peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tempuran” sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisir skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan izin mengadakan ujian skripsi.
5. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberi dukungan serta saran yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Mugiadi, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasihat, saran dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Dosen Pembahas/Penguji yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
9. Tim pengelola beasiswa Bidik Misi Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan material maupun non material sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
10. Bapak Ibu Dosen serta Staf Karyawan PGSD Kampus B Universitas Lampung yang turut andil membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Bapak Sunardi, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 1 Tempuran yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut, terimakasih atas kerjasamanya selama ini.
12. Ibu Sumiyati, A.Ma.Pd., guru kelas IV yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut, terimakasih atas bantuan yang diberikan selama ini.

13. Dewan guru dan Staf Tata Usaha SD Negeri 1 Tempuran yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.
14. Siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempuran Tahun Pelajaran 2015/2016 yang telah berpartisipasi dan ikut andil sebagai subjek dalam penelitian ini.
15. Sahabat seperjuangan yang selalu membantu dan memotivasi agar cepat menyelesaikan studi: Ria Nurmala Dewi, Zelina Affriani, Yeni Safitri, Rosdiana, Anida Luthfiana, Tria Ramdani Febrianti, Fajar Rahayu Ningwiasih, dan Dwi Ariyani terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
16. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2012 khususnya kelas A yang selalu menghadirkan semangat dan kebersamaan yang tak terlupakan: Tya, Via, Alpera, Fika, Mira, Rindi, Ade, Andre, Angga, Alfian, Lia, Uut, Kiat, Faqih, Feti, Dodo, Deni, Dhyna, Debie, Dinda, Fitria, Apri, Dwi, Mawarti, Bayu, Hasan, Beny, Nashihin, Elsa, Erna, Agatha, Dina, Arif, Wawan, Bima, Cecep, dan Astin, semoga kita dapat mewujudkan mimpi-mimpi kita.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan belum sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 13 Mei 2016
Peneliti

Annisa Ulfa
NPM 1213053017

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Model Pembelajaran	9
a. Pengertian Model Pembelajaran	9
b. Macam-macam Model Pembelajaran	10
2. Model Pembelajaran RME	12
a. Pengertian Model Pembelajaran RME	12
b. Karakteristik Model Pembelajaran RME	13
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran RME	14
d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran RME	16
3. Belajar	17
a. Pengertian Belajar	17
b. Teori Belajar	18
c. Aktivitas Belajar	20
d. Hasil Belajar	21
e. Kinerja Guru	22
4. Matematika	23
a. Pengertian Matematika	23
b. Pembelajaran Matematika di SD	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan	26

	Halaman
C. Kerangka Pikir	28
D. Hipotesis Tindakan	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. <i>Setting</i> Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Alat Pengumpul Data	34
E. Teknik Analisis Data	40
F. Prosedur Penelitian	43
G. Indikator Keberhasilan	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Profil SD Negeri 1 Tempuran	51
B. Deskripsi Awal	53
C. Hasil Penelitian	54
1. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Penelitian Siklus I	54
a. Perencanaan	54
b. Pelaksanaan	55
c. Pengamatan	62
d. Refleksi	68
e. Saran Perbaikan untuk Siklus II	71
2. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Penelitian Siklus II	73
a. Perencanaan	73
b. Pelaksanaan	74
c. Pengamatan	80
d. Refleksi	87
D. Pembahasan	89
1. Kinerja Guru	89
2. Aktivitas siswa	91
3. Hasil Belajar Siswa	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Data ketuntasan hasil belajar matematika siswa	5
3. 1 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG)	35
3. 2 Rubrik penilaian kinerja guru.....	37
3. 3 Lembar observasi aktivitas siswa	37
3. 4 Indikator aktivitas siswa	38
3. 5 Rubrik penilaian aktivitas siswa	38
3. 6 Kisi-kisi tes formatif	39
3. 7 Kategori kinerja guru berdasarkan perolehan nilai	40
3. 8 Kategori nilai aktivitas siswa	41
3. 9 Kategori persentase aktivitas siswa secara klasikal	42
3.10 Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa	42
3.11 Kategori ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal	43
4. 1 Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas	54
4. 2 Kinerja guru siklus I	62
4. 3 Aktivitas siswa berdasarkan aspek yang diamati siklus I	64
4. 4 Aktivitas siswa berdasarkan perolehan nilai siklus I	66
4. 5 Hasil belajar siswa siklus I	67
4. 6 Kinerja guru siklus II	81
4. 7 Aktivitas siswa berdasarkan aspek yang diamati siklus II	83
4. 8 Aktivitas siswa berdasarkan perolehan nilai siklus II	84
4. 9 Hasil belajar siswa siklus II	86
4.10 Rekapitulasi kinerja guru	90
4.11 Rekapitulasi aktivitas siswa	91
4.12 Rekapitulasi hasil belajar siswa	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan kerangka pikir	29
3.1 Alur siklus penelitian tindakan kelas	32
4.1 Denah bangunan SD Negeri 1 Tempuran	52
4.1 Diagram rekapitulasi kinerja guru	90
4.2 Diagram rekapitulasi aktivitas siswa	92
4.3 Diagram rekapitulasi hasil belajar siswa	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SURAT-SURAT	
A. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas	102
B. Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas	103
C. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	104
D. Surat Izin Penelitian dari SD	105
E. Surat Pernyataan Teman Sejawat	106
F. Surat Keterangan Penelitian dari SD	109
2. PERANGKAT PEMBELAJARAN	
A. Pemetaan SK-KD Siklus I	111
B. Silabus Pembelajaran Siklus I	113
C. RPP Siklus I	116
D. LKS Siklus I	121
E. Tes Formatif Siklus I	125
F. Rubrik Tes Formatif Siklus I	126
G. Pemetaan SK-KD Siklus II	127
H. Silabus Pembelajaran Siklus II	129
I. RPP Siklus II	132
J. LKS Siklus II	137
K. Tes Formatif Siklus II	141
L. Rubrik Tes Formatif Siklus II	142
3. KINERJA GURU	
A. Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus I Pertemuan 1	145
B. Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus I Pertemuan 2	148
C. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus I	151
D. Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus II Pertemuan 1	153
E. Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus II Pertemuan 2	156
F. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru Siklus II	159
G. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru	161
4. AKTIVITAS SISWA	
A. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1	164
B. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2	166
C. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I	168
D. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1	169

Lampiran	Halaman
E. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2	171
F. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus II	173
G. Rekapitulasi Aktivitas Siswa	174
5. HASIL BELAJAR SISWA	
A. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I	176
B. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II	179
C. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	182
6. LEMBAR KERJA SISWA (LKS)	
A. LKS Siklus I Pertemuan 1	184
B. LKS Siklus I Pertemuan 2	186
C. LKS Siklus II Pertemuan 1	188
D. LKS Siklus II Pertemuan 2	191
7. DOKUMENTASI	
A. Dokumentasi Siklus I	193
B. Dokumentasi Siklus II	195

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa sangat menentukan arah perkembangan bangsa tersebut. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang selalu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu bersaing di era global. Salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu melalui pendidikan. Trianto (2011: 4) menyatakan bahwa upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang serta berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang berkualitas adalah pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memang menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik (siswa), sehingga yang

bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2011: 1).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (3) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, namun fakta di lapangan masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Salah satu faktor penting yang harus mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah proses pembelajaran. Menurut Rusman (2011: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Trianto (2011: 5) menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa, terlihat dari rerata hasil belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan. Kondisi hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan belum melibatkan siswa secara langsung, dengan kata lain bahwa proses pembelajaran masih

didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2011: 19). Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mengelola pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif. Guru harus mampu memilih model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat menumbuhkan minat siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu mata pelajaran yang tidak diminati oleh siswa di sekolah dasar adalah Matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Menurut Susanto (2013: 183) belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Sedangkan Hamzah (2014: 57) menyatakan bahwa pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan mengubah sikap positifnya.

Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkembangan IPTEK, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran matematika yang bermakna dan menarik sehingga konsep matematika yang terkesan sulit dan

abstrak dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa. Berbagai model dan metode pembelajaran telah dikembangkan untuk membuat siswa menyenangi matematika. Salah satu solusi untuk melaksanakan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

Aisyah, dkk., (2007: 7.1) menyatakan bahwa RME adalah salah satu model pembelajaran matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan siswa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika. Menurut Susanto (2013: 205-206) prinsip utama model pembelajaran RME adalah siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Siswa harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti kepada guru wali kelas IV pada tanggal 16 dan 18 November 2015 di SD Negeri 1 Tempuran menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV siswa cenderung pasif karena kurang dilibatkan dalam mencari penyelesaian masalah matematika. Pembelajaran menjadi kurang bermakna karena pengetahuan yang diperoleh siswa hanya sebatas pada materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran memfokuskan siswa untuk menghafal rumus daripada menanamkan konsep. Kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran

matematika sehingga konsep matematika yang abstrak menjadi sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa. Selain itu, belum diterapkannya model pembelajaran RME pada pembelajaran matematika secara optimal. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi malas belajar bahkan tidak menyukai pelajaran matematika karena menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Siswa menjadi tidak semangat mengikuti pelajaran dan materi yang baru disampaikan menjadi mudah dilupakan. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar matematika tampak pada nilai ujian tengah semester ganjil kelas IV SD Negeri 1 Tempuran tahun pelajaran 2015/2016 yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Data ketuntasan hasil belajar matematika siswa

KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
66	IV	21	9	42,86%	12	57,14%

Sumber : Dokumentasi hasil UTS matematika siswa kelas IV

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri 1 Tempuran masih rendah yaitu sebesar 42,86%. Depdiknas (Suryosubroto, 2009: 47) menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar $\geq 75\%$ dari jumlah siswa. Proses pembelajaran yang diharapkan adalah memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membangun partisipasi aktif siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan menemukan melalui praktik yang dialami sendiri berdasarkan kehidupan nyata yaitu dengan menerapkan model pembelajaran RME.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tempuran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.
3. Kegiatan pembelajaran memfokuskan siswa untuk menghafal rumus.
4. Kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran matematika.
5. Belum diterapkannya model pembelajaran RME pada pembelajaran matematika secara optimal.
6. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah sebesar 42,86% dari 21 orang siswa dengan KKM 66.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran RME dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 1 Tempuran?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran RME dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 1 Tempuran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 1 Tempuran melalui penerapan model pembelajaran RME.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 1 Tempuran melalui penerapan model pembelajaran RME.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Siswa

Membantu siswa menanamkan konsep matematika melalui model pembelajaran RME sehingga siswa menjadi aktif dan lebih termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Guru

Memberikan bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

3. Kepala Sekolah

Menjadi masukan positif yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

4. Peneliti

Menambah wawasan tentang penelitian tindakan kelas serta dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Arends (Trianto, 2011: 22) menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Sumantri, 2015: 39).

Sani (2013: 89) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk tujuan belajar.

Pendapat tersebut didukung oleh Suprijono (2011: 46) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana umum yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam memilih suatu model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hamzah (2014: 154) menyatakan bahwa memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan realitas dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama yang dilakukan antara guru dan siswa. Menurut Sumantri (2015: 42-140) model-model pembelajaran di sekolah dasar di antaranya:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah.
- 2) Model pembelajaran kooperatif, adalah model pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu.
- 3) Model pembelajaran ekspositori, adalah model pembelajaran yang penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh guru kepada siswa.
- 4) Model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, adalah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa.

- 5) Model pembelajaran *suggestopedia*, adalah model pembelajaran yang menekankan pada suasana nyaman serta menyenangkan.
- 6) Model pembelajaran *Communicative Language Teaching* (CLT), adalah model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa.
- 7) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), adalah model pembelajaran yang bertolak dari proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam arti bahwa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 8) Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME), adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.
- 9) Model PAKEM, adalah model pembelajaran yang memiliki empat prinsip utama yaitu aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika menurut Muhsetyo (2008: 1.2) yaitu:

- 1) *Contextual learning*.
- 2) *Cooperative learning*.
- 3) *Realistic Mathematic Education* (RME).
- 4) *Problem solving*.
- 5) *Mathematic investigation*.
- 6) *Guided discovery*.
- 7) *Open-ended (multiple solution, multiple method of solution)*.
- 8) *Manipulative material*.
- 9) *Concept map*.
- 10) *Quantum learning*.
- 11) *Writing in mathematics*.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika. Dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran RME untuk diterapkan pada pembelajaran matematika karena model pembelajaran RME menjadikan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.

2. Model Pembelajaran RME

a. Pengertian Model Pembelajaran RME

Realistic Mathematics Education (RME) di Indonesia disebut juga sebagai Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Freudenthal dan Treffers adalah tokoh-tokoh yang mengembangkan RME, pada awalnya diterapkan di Belanda dan digunakan sebagai model untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika (Muhsetyo, 2008: 1.16).

Sumantri (2015: 108) berpendapat bahwa matematika realistik yang dimaksud dalam model pembelajaran RME adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. RME merupakan salah satu model pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang *real* atau nyata (Susanto, 2013: 205). Menurut Aisyah, dkk. (2007: 7.3) dunia nyata tersebut diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar matematika, seperti kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, bahkan mata pelajaran lain pun dapat dianggap sebagai dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RME dikembangkan oleh Freudenthal dan Treffers. Model pembelajaran RME merupakan model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan nyata dan menjadikan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran RME

Pembelajaran RME di kelas berorientasi pada karakteristik-karakteristik RME sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika formal. Salah satu karakteristik mendasar dalam RME yang diperkenalkan oleh Frudenthal adalah *guided reinvention* yaitu suatu proses yang dilakukan siswa secara aktif untuk menemukan kembali suatu konsep matematika dengan bimbingan guru (Wijaya, 2012: 20).

Menurut Treffers (Sumantri, 2015: 109) karakteristik model pembelajaran RME adalah menggunakan konteks dunia nyata, model-model (matematikalisasi), menggunakan produksi dan konstruksi siswa, interaktif, dan keterkaitan. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Aisyah, dkk. (2007: 7.18–7.19) bahwa karakteristik model pembelajaran RME sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran harus dimulai dari masalah kontekstual yang diambil dari dunia nyata. Masalah yang digunakan sebagai titik awal pembelajaran harus nyata bagi siswa agar siswa dapat langsung terlibat dalam situasi yang sesuai dengan pengalaman siswa.
- 2) Dunia abstrak dan nyata harus dijembatani oleh model. Model harus sesuai dengan tingkat abstraksi yang harus dipelajari siswa. Di sini model dapat berupa keadaan atau situasi nyata dalam kehidupan siswa, seperti cerita-cerita lokal atau bangunan-bangunan yang ada di tempat tinggal siswa. Model dapat pula berupa alat peraga yang dibuat dari bahan-bahan yang juga ada di sekitar siswa.
- 3) Siswa dapat menggunakan strategi, bahasa, atau simbol sendiri dalam proses mematematikakan dunianya. Artinya, siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan hasil kerja dalam menyelesaikan masalah nyata yang diberikan oleh guru.
- 4) Proses pembelajaran harus interaktif. Interaksi baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran matematika. Di sini siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain,

bertanya dan menanggapi pertanyaan, serta mengevaluasi pekerjaan.

- 5) Hubungan di antara bagian-bagian dalam matematika, dengan disiplin ilmu lain, dan dengan masalah dari dunia nyata diperlukan sebagai satu kesatuan yang saling kait mengait dalam penyelesaian masalah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah model pembelajaran RME memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik model pembelajaran RME yaitu: (1) menggunakan masalah kontekstual, (2) menggunakan model berupa situasi nyata atau berupa alat peraga, (3) adanya kontribusi siswa, (4) interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, dan (5) adanya hubungan antara bagian-bagian matematika dengan topik lain.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran RME

Langkah-langkah model pembelajaran merupakan tahapan yang apabila dilaksanakan dengan tepat akan sangat menentukan keberhasilan model pembelajaran tersebut. Mengacu pada karakteristik RME, langkah-langkah penerapan model pembelajaran RME menurut Wijaya (2012: 45) sebagai berikut.

- 1) Diawali dengan masalah dunia nyata (*real world problem*).
- 2) Mengidentifikasi konsep matematika yang relevan dengan masalah, lalu mengorganisir masalah sesuai dengan konsep matematika.
- 3) Secara bertahap meninggalkan situasi dunia nyata melalui proses perumusan asumsi, generalisasi, dan formalisasi. Proses ini bertujuan untuk menerjemahkan masalah dunia nyata ke dalam masalah matematika yang representatif.
- 4) Menyelesaikan masalah matematika (terjadi dalam dunia matematika).
- 5) Menerjemahkan kembali solusi matematis ke dalam solusi nyata, termasuk mengidentifikasi keterbatasan dari solusi.

Sedangkan langkah-langkah penerapan model RME di kelas menurut Sumantri (2015: 110) sebagai berikut.

- 1) Memperkenalkan masalah yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika realistik, sebelum belajar matematika dalam sistem yang formal, siswa dibawa ke dalam situasi informal terlebih dahulu.
- 2) Siswa mengidentifikasi permasalahan yang dialami. Dalam mengidentifikasi masalah, siswa dapat bekerja sendiri atau berkelompok.
- 3) Siswa membuat model sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya atau mendiskusikan bersama dengan teman sekelompok.
- 4) Siswa membuat cara-cara pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran RME di kelas. Langkah-langkah model pembelajaran RME yang digunakan dalam penelitian ini mengkolaborasikan langkah-langkah menurut Wijaya dan Sumantri yaitu: (1) diawali dengan memperkenalkan masalah realistik kepada siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari, (2) siswa mengidentifikasi konsep matematika yang sesuai dengan masalah, (3) secara bertahap siswa menerjemahkan masalah matematika realistik ke dalam matematika abstrak, (4) siswa menyelesaikan masalah matematika dengan berdiskusi secara berkelompok, (5) siswa dengan bimbingan guru menerjemahkan kembali masalah matematika tersebut ke dalam dunia nyata.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran RME

RME memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Wijaya (2012: 20-21) kelebihan dan kelemahan RME sebagai berikut.

- 1) Kelebihan
 - a) Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia.
 - b) Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- 2) Kelemahan
 - a) Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.
 - b) Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.

Sedangkan menurut Sumantri (2015: 109-110) kelebihan dan kelemahan penerapan RME dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Kelebihan
 - a) Melalui RME pengetahuan yang dibangun oleh siswa akan terus tertanam dalam diri siswa.
 - b) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang adanya keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari.
 - c) Pembelajaran tidak berorientasi kepada memberi informasi dan memakai matematika yang siap pakai untuk memecahkan masalah.
- 2) Kelemahan
 - a) Karena RME menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran, maka situasi masalah perlu diusahakan benar-benar kontekstual atau sesuai dengan pengalaman siswa.
 - b) Pemilihan alat peraga harus cermat agar alat peraga yang dipilih bisa membantu proses berpikir siswa sesuai dengan tuntutan RME.
 - c) Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan cara untuk menyelesaikan tiap soal merupakan tantangan tersendiri.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran RME menurut para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran RME yaitu mengaitkan matematika dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga pengetahuan yang dibangun oleh siswa akan terus diingat. Sedangkan kelemahan model pembelajaran RME yaitu dalam memilih alat peraga harus cermat sesuai dengan karakteristik RME dan sesuai dengan materi yang dipelajari, dan tidak semua siswa mampu menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sepanjang hayat, kapan saja, dan dimana saja. Belajar menurut Sumantri (2015: 2) adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar (Trianto, 2011: 16).

Belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi/kemampuan, *skill*/keterampilan, dan *attitude*/sikap, secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat dengan keterlibatan dalam pendidikan formal (sekolah), informal (kursus), dan non-formal (majelis-majelis ilmu) bukan atas dasar insting, kematangan, kelelahan atau *temporary states* lainnya (Hamzah, 2014: 18).

Sutikno (2014: 180) menyatakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat tersebut didukung oleh Hamalik (2013: 37) yang menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan berlangsung sepanjang waktu. Kegiatan belajar dilakukan dalam rangka untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sehingga terjadi perubahan kemampuan, sikap, dan keterampilan ke arah yang lebih baik.

b. Teori Belajar

Pembelajaran akan efektif apabila dikembangkan berdasarkan teori belajar yang melandasi model pembelajaran. Menurut Thobroni & Mustofa (2012: 13) bahwa teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa (Trianto, 2011: 27).

Teori-teori belajar modern yang melandasi model pembelajaran menurut Trianto (2011: 28-40) antara lain:

- 1) Teori belajar konstruktivisme
Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif lain seperti teori Bruner. Menurut teori konstruktivis, prinsip yang paling

penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

- 2) Teori perkembangan kognitif Piaget
Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif yaitu sensorimotor (lahir sampai 2 tahun), pra-operasional (2 sampai 7 tahun), operasional konkret (7 sampai 11 tahun), dan operasional formal (11 tahun sampai dewasa).
- 3) Metode pengajaran John Dewey
Yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.
- 4) Teori pemrosesan informasi
Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak.
- 5) Teori belajar bermakna David Ausubel
Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.
- 6) Teori penemuan Jerome Bruner
Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik.
- 7) Teori pembelajaran sosial Vygotsky
Teori Vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan yang disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini.
- 8) Teori perkembangan perilaku
Skinner adalah tokoh yang berperan dalam teori perkembangan perilaku. Prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsung dari perilaku tersebut.

Berdasarkan penjelasan dan uraian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah seperangkat konsep yang menjelaskan bagaimana terjadinya proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Teori belajar banyak sekali macamnya antara lain teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif Piaget, metode

pengajaran John Dewey, teori pemrosesan informasi, teori belajar bermakna David Ausubel, teori penemuan Jerome Bruner, teori pembelajaran sosial Vygotsky, dan teori perkembangan perilaku.

c. Aktivitas Belajar

Pembelajaran akan berhasil dan dikatakan efektif apabila siswa ikut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah & Cucu, 2010: 23).

Kunandar (2011: 227) menyatakan bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar. Menurut Dierich (Hamalik, 2008: 172-173) aktivitas belajar ada 8 kelompok sebagai berikut.

- a. Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

- d. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang melibatkan seluruh aspek pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, kegiatan metrik, mental, dan emosional sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Adapun aspek aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan lisan, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar. Hamalik (2013: 31) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.

Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Kunandar (2013: 62) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Bloom (Sumantri, 2015: 28-31) tipe keberhasilan belajar kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya, untuk ranah afektif meliputi penerimaan, tanggapan, penilaian, pengelolaan, dan penghayatan. Sedangkan untuk ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, ketetapan, dan artikulasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa (dapat berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai akibat dari adanya proses belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut. Adapun hasil belajar yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada hasil belajar kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

e. Kinerja Guru

Guru merupakan sebutan bagi para pendidik profesional yang berada pada lembaga pendidikan formal. Kinerja guru sebagai tenaga pendidik profesional sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Menurut Rusman (2011: 19) guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat

menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Susanto (2013: 29) berpendapat bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Berkaitan dengan kinerja guru, kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar (Rusman, 2011: 50).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar kondusif. Kinerja guru adalah hasil atau kemampuan yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengadakan penilaian (evaluasi).

4. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga

pendidikan tinggi, bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Pengertian matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi yang lain (Hamzah, 2014: 47).

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 416) bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik (siswa) mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik (siswa) dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerja sama. Susanto (2013: 185) berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Freudental (Susanto, 2013: 189) menyatakan bahwa matematika merupakan aktivitas insani (*human activity*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Sependapat dengan Freudental, Hendriana & Utari (2014: 1) menyatakan bahwa setiap orang dalam kegiatan hidupnya akan terlibat dengan matematika, mulai dari bentuk yang sederhana dan rutin sampai pada bentuknya yang sangat kompleks. Keadaan tersebut menggambarkan karakteristik matematika sebagai suatu kegiatan manusia (*mathematic as a human activity*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa matematika perlu dipelajari oleh siswa sejak sekolah dasar. Matematika adalah ilmu dasar yang diperlukan dan dibutuhkan dalam proses perhitungan dan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran terdiri dari dua kegiatan yang tidak terpisahkan yaitu belajar dan mengajar, serta di dalamnya terdapat komunikasi dua arah yang dilakukan antara guru dan siswa. Menurut pendapat Muhsetyo (2008: 1.26) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Susanto (2013: 186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Proses belajar matematika menurut Bruner (Muhsetyo, 2008: 1.6) menekankan pada pentingnya kemampuan siswa dalam berpikir intuitif dan analitik akan mencerdaskan siswa membuat prediksi dan terampil dalam menentukan pola dan hubungan/keterkaitan. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Susanto (2013: 188) yang menyatakan bahwa

seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri seseorang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terdiri dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga mampu menggunakan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran RME telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas ini di antaranya:

1. Anggraeni, Tias (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan Model *Realistic Mathematic Education* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Permukaan Kubus dan Balok pada Siswa Kelas V” menyebutkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada materi luas permukaan kubus dan balok yang cukup signifikan antara prasiklus (26,67 %), siklus I (53,33 %), dan siklus II (86,67 %), didukung dengan peningkatan aktivitas belajar matematika siswa dari skor rata-rata siklus I 2,62 (baik) menjadi 2,84 (baik) di siklus II.

2. Susanti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran RME untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Krapyak 2 Tahun Ajaran 2011/2012” menyebutkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, pada kondisi awal sebesar 26,67%, siklus I sebesar 66,67%, siklus II sebesar 73,33%, dan siklus III sebesar 86,67%.
3. Parijah, dkk. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model RME dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan Siswa Kelas V SD” menunjukkan bahwa penggunaan model RME dapat meningkatkan pembelajaran matematika tentang pecahan bagi siswa kelas V SD Negeri 1 Gunungmujil dan SD Negeri 2 Tamanwinangun Tahun Ajaran 2011/2012, terbukti dengan meningkatnya partisipasi siswa ketika pembelajaran dan nilai rata-rata hasil belajar siklus I sampai siklus III.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah model yang digunakan yaitu model pembelajaran RME. Persamaan berikutnya adalah pada hasil yang diharapkan, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Sementara perbedaannya adalah subjek yang diteliti, penilaian yang dilakukan, waktu dan tempat penelitian. Ketiga penelitian di atas cukup relevan karena membuktikan efektivitas penerapan model pembelajaran RME sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

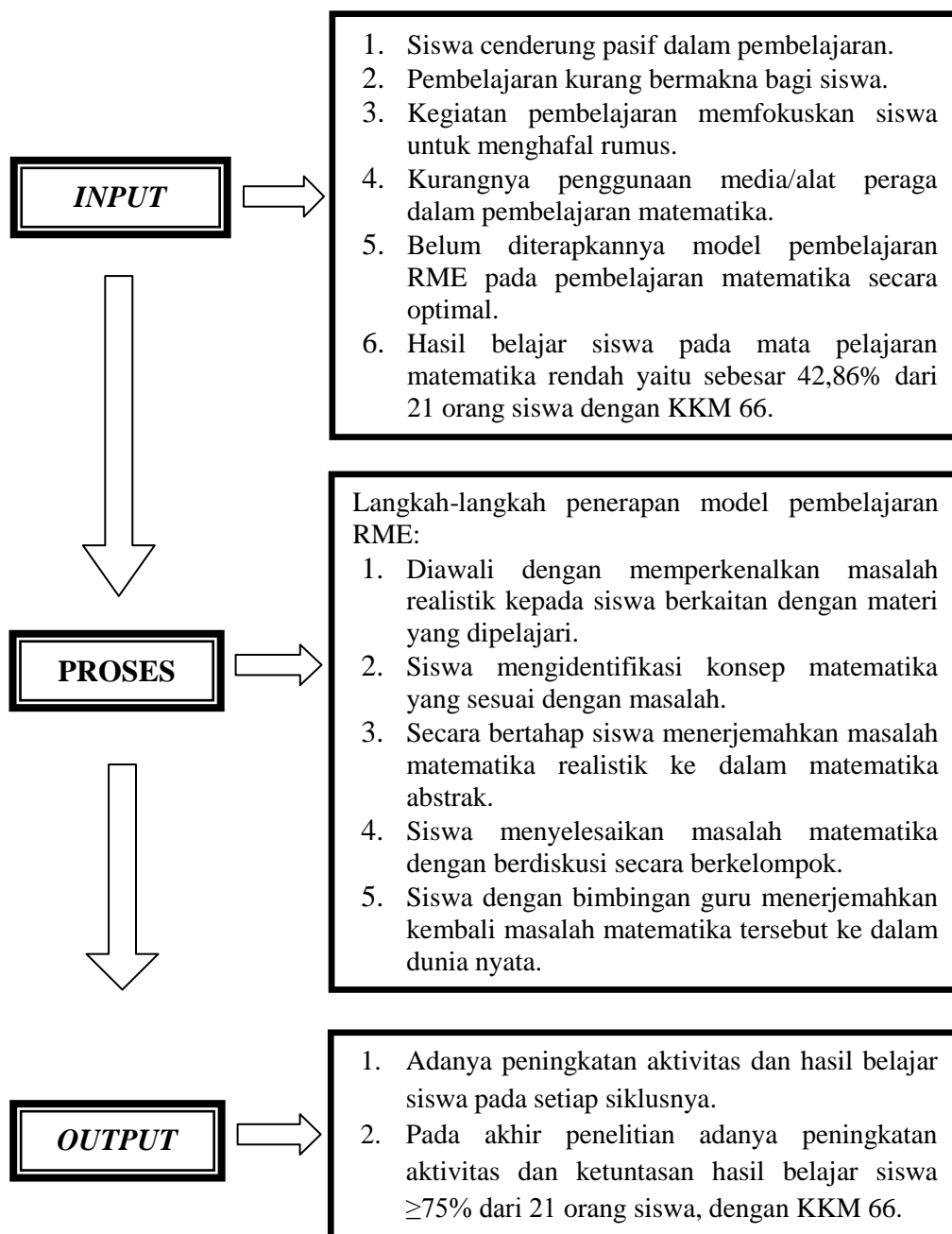
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran umum tentang hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Sugiyono (2014: 60) mengemukakan bahwa, kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan Usman & Purnomo (2008: 73) menyebutkan bahwa kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan.

Kondisi awal yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini yaitu: (1) siswa cenderung pasif karena kurang dilibatkan dalam mencari penyelesaian masalah matematika, (2) pembelajaran menjadi kurang bermakna karena pengetahuan yang diperoleh siswa hanya sebatas pada materi yang disampaikan oleh guru, (3) kegiatan pembelajaran memfokuskan siswa untuk menghafal rumus daripada menanamkan konsep, (4) kurangnya penggunaan media/alat peraga dalam pembelajaran matematika, (5) belum diterapkannya model pembelajaran RME pada pembelajaran matematika secara optimal, dan (6) hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah yaitu sebesar 42,86% dari 21 orang siswa dengan KKM 66.

Pembelajaran akan berhasil dan bermakna apabila dalam proses pembelajaran dilaksanakan dalam suasana menyenangkan serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model RME yaitu (1) diawali dengan memperkenalkan masalah realistik kepada siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari, (2) siswa mengidentifikasi konsep matematika yang sesuai dengan masalah, (3) secara

bertahap siswa menerjemahkan masalah matematika realistik ke dalam matematika abstrak, (4) siswa menyelesaikan masalah matematika dengan berdiskusi secara berkelompok, (5) siswa dengan bimbingan guru menerjemahkan kembali masalah matematika tersebut ke dalam dunia nyata. Secara sederhana kerangka pikir penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran matematika menerapkan model pembelajaran RME dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempuran”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

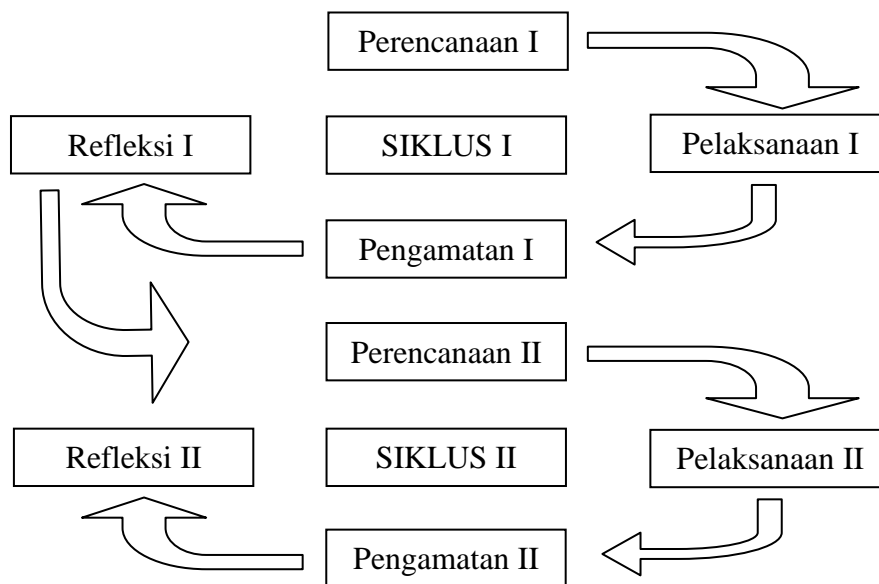
Penelitian ini menggunakan jenis metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal dengan *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib, 2010: 3).

Menurut Hopkins (Kunandar, 2013: 46) dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian sebagai sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Kunandar (2013: 46) bahwa penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Secara garis besar terdapat empat tahapan PTK yang lazim dilalui menurut Arikunto (2007: 16) yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3)

pengamatan, dan (4) refleksi. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun bagan untuk masing-masing tahapan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Alur siklus penelitian tindakan kelas.

B. *Setting* Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru wali kelas. Subjek dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempuran dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tempuran, tepatnya di Jalan Let. Jend. Amir Mahmud Desa Tempuran 12 B, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 selama lima bulan. Kegiatan penelitian dimulai dari perencanaan sampai laporan hasil penelitian, terhitung dari bulan Desember 2015 sampai bulan April 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non-tes dan teknik tes.

1. Teknik Non-Tes

Teknik non-tes digunakan untuk memperoleh data kualitatif. Teknik non-tes dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk menilai kinerja guru dan aktivitas belajar siswa melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat sebagai observer. Cara pengisian nilai pada lembar IPKG dengan melingkari skor, sedangkan pada lembar observasi aktivitas siswa dengan memberi skor sesuai dengan kriteria.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif. Tes adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh evaluator secara lisan atau tertulis yang harus dijawab oleh peserta tes dalam bentuk lisan atau tulisan (Supardi, 2015: 9). Tes dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan

kognitif siswa dengan cara memberikan soal-soal dalam bentuk uraian yang berkaitan dengan materi pelajaran.

D. Alat Pengumpul Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, alat pengumpul data yang digunakan adalah:

1. Lembar Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati (Kunandar, 2013: 117). Lembar observasi dirancang oleh peneliti bersama dengan guru wali kelas dan digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif berupa kinerja guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Cara pengisian nilai pada lembar IPKG adalah dengan melingkari skor, sedangkan pada lembar observasi aktivitas siswa dengan memberi skor sesuai dengan kriteria.

a. Kinerja guru

Untuk mendapatkan data kinerja guru selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dapat dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). Selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG).

Aspek yang Diamati		Skor				
Kegiatan Pendahuluan						
Apersepsi dan Motivasi						
1.	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya.	1	2	3	4	5
2.	Mengajukan pertanyaan menantang.	1	2	3	4	5
3.	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.	1	2	3	4	5
4.	Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi.	1	2	3	4	5
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan						
1.	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai siswa.	1	2	3	4	5
2.	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.	1	2	3	4	5
Kegiatan Inti						
Penguasaan Materi Pelajaran						
1.	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.	1	2	3	4	5
2.	Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata.	1	2	3	4	5
3.	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.	1	2	3	4	5
4.	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak).	1	2	3	4	5
Model Pembelajaran <i>Realistic Mathematic Education (RME)</i>						
1.	Memperkenalkan masalah realistik kepada siswa.	1	2	3	4	5
2.	Memberikan pertanyaan siswa untuk menalar (proses berpikir logis dan sistematis).	1	2	3	4	5
3.	Menyediakan waktu dan kesempatan siswa untuk berdiskusi.	1	2	3	4	5
4.	Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi.	1	2	3	4	5
5.	Mengarahkan siswa untuk menerjemahkan kembali masalah matematika abstrak ke dalam dunia nyata.	1	2	3	4	5
Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media dalam Pembelajaran						
1.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan	1	2	3	4	5

Aspek yang Diamati		Skor				
	sumber belajar pembelajaran.					
2.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.	1	2	3	4	5
3.	Menghasilkan pesan yang menarik.	1	2	3	4	5
4.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.	1	2	3	4	5
5.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran.	1	2	3	4	5
Pelibatan Siswa dalam Pembelajaran						
1.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar.	1	2	3	4	5
2.	Merespon positif partisipasi siswa.	1	2	3	4	5
3.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.	1	2	3	4	5
4.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.	1	2	3	4	5
5.	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme siswa dalam belajar.	1	2	3	4	5
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran						
1.	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.	1	2	3	4	5
2.	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.	1	2	3	4	5
Kegiatan Penutup						
Penutup Pembelajaran						
1.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.	1	2	3	4	5
2.	Memberikan tes lisan atau tulisan.	1	2	3	4	5
3.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.	1	2	3	4	5
Jumlah skor diperoleh						
Skor maksimum						
Nilai						
Kategori						

(Sumber: Kemendikbud, 2014: 130-132)

Tabel 3. 2 Rubrik penilaian kinerja guru.

No.	Skor	Kategori	Indikator
1.	5	Sangat Baik	Dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru, guru terlihat profesional.
2.	4	Baik	Dilaksanakan dengan baik oleh guru, guru terlihat menguasai.
3.	3	Cukup Baik	Dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru, guru terlihat cukup menguasai.
4.	2	Kurang Baik	Dilaksanakan dengan kurang baik oleh guru, guru terlihat kurang menguasai.
5.	1	Sangat Kurang	Tidak dilaksanakan oleh guru, guru sangat tidak menguasai.

(Sumber: Andayani, dkk., 2009: 73)

b. Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Lembar observasi aktivitas siswa.

No.	Nama Siswa	Aspek yang Diamati			Jumlah Skor	Skor Maksimal	Nilai Aktivitas	Kategori
		A	B	C				
1.								
2.								
3.								
dst.								
Jumlah								
Skor maksimal								
Rata-rata aspek								
Kategori aspek								
Nilai rata-rata								
Jumlah siswa kategori \geq aktif								
Persentase klasikal (%)								

Tabel 3. 4 Indikator aktivitas siswa.

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Kegiatan lisan (A)	a. Mengajukan pertanyaan. b. Memberikan saran. c. Mengemukakan pendapat saat diskusi. d. Berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. e. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
2.	Kegiatan mental (B)	a. Menggunakan berbagai cara untuk memecahkan masalah saat berdiskusi. b. Membantu teman yang kesulitan. c. Bekerjasama dalam kelompok. d. Membuat keputusan dengan cepat. e. Memeriksa kembali tugas yang dikerjakan sebelum dikumpul.
3.	Kegiatan emosional (C)	a. Semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. b. Tidak mengganggu teman saat belajar. c. Berani maju ke depan kelas. d. Mengerjakan tugas dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. e. Menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Tabel 3. 5 Rubrik penilaian aktivitas siswa.

No.	Skor	Kategori	Indikator
1.	5	Sangat Aktif	Jika semua indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
2.	4	Aktif	Jika ke empat indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
3.	3	Cukup Aktif	Jika ke tiga indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
4.	2	Kurang Aktif	Jika dua indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
5.	1	Pasif	Jika hanya satu indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.

(Sumber: Poerwanti, dkk., 2008: 5.27)

2. Tes Formatif

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang harus dijawab untuk mengukur pengetahuan atau kemampuan seseorang. Menurut Supardi (2015: 10) tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang sistematis, komprehensif, dan objektif sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pembelajaran yang telah dilakukan guru.

Tes formatif menurut Purwanto (2008: 25) adalah tes yang berfungsi untuk mencari umpan balik atau *feedback* yang berguna dalam usaha memperbaiki cara mengajar yang dilakukan oleh guru dan cara belajar siswa. Instrumen tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran RME. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian singkat berjumlah 10 butir soal.

Tabel 3. 6 Kisi-kisi tes formatif.

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal
1.	SIKLUS I 6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya.	1. Menjelaskan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan.	1 dan 2
		2. Menghitung daerah yang diarsir sebagai bilangan pecahan.	4 dan 7
		3. Menuliskan 3 contoh pecahan berpenyebut sama.	3 dan 6
		4. Mengurutkan pecahan berpenyebut sama.	8 dan 9
		5. Menentukan letak pecahan pada garis bilangan.	5 dan 10
2.	SIKLUS II 6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan.	1. Membedakan pecahan senilai dan tidak senilai dengan memberikan tanda “=” atau “≠”.	4 dan 5
		2. Menentukan 3 pecahan yang	1, 2 dan

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal
		senilai dari suatu pecahan.	3
		3. Mengubah pecahan biasa kedalam bentuk yang lebih sederhana..	6, 7, dan 8
		4. Menentukan nilai pecahan yang paling sederhana dari gambar pecahan yang diarsir.	9 dan 10

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis kinerja guru dan aktivitas siswa.

a. Kinerja guru

Nilai kinerja guru dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$Ng = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Ng = Nilai kinerja guru

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3. 7 Kategori kinerja guru berdasarkan perolehan nilai.

No.	Skor	Rentang Nilai	Kategori
1.	5	80 – 100	Sangat Baik
2.	4	60 – 79	Baik
3.	3	40 – 59	Cukup Baik
4.	2	20 – 39	Kurang Baik
5.	1	0 – 19	Sangat Kurang

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

b. Aktivitas siswa

- 1) Nilai aktivitas tiap siswa diperoleh dengan rumus:

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Na = Nilai aktivitas siswa

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3. 8 Kategori nilai aktivitas siswa.

No.	Skor	Rentang Nilai	Kategori
1.	5	80 – 100	Sangat Aktif
2.	4	60 – 79	Aktif
3.	3	40 – 59	Cukup Aktif
4.	2	20 – 39	Kurang Aktif
5.	1	0 – 19	Pasif

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

- 2) Nilai rata-rata aktivitas siswa diperoleh dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

 \bar{x} = Nilai rata-rata $\sum X$ = Jumlah seluruh nilai aktivitas siswa $\sum N$ = Jumlah siswa

(Sumber: Aqib, 2010: 40)

- 3) Persentase aktivitas siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus

$$Pa = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pa = Persentase aktivitas siswa secara klasikal

 $\sum X$ = Jumlah siswa mencapai kategori \geq aktif

N = Banyaknya siswa

100% = Bilangan tetap

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

Tabel 3. 9 Kategori persentase aktivitas siswa secara klasikal.

No.	Skor	Aktivitas siswa (%)	Kategori
1.	5	80 – 100	Sangat Aktif
2.	4	60 – 79	Aktif
3.	3	40 – 59	Cukup Aktif
4.	2	20 – 39	Kurang Aktif
5.	1	0 – 19	Pasif

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

2. Analisis Kuantitatif

- a. Nilai hasil belajar siswa secara individual diperoleh dengan rumus:

$$Nk = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Nk = Nilai hasil belajar kognitif siswa

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3.10 Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa.

No.	Nilai	Keterangan
1.	≥ 66	Tuntas
2.	< 66	Belum Tuntas

(Sumber: Dokumentasi SD Negeri 1 Tempuran)

- b. Nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

 \bar{x} = Nilai rata-rata $\sum X$ = Jumlah seluruh nilai hasil belajar kognitif siswa $\sum N$ = Jumlah siswa

(Sumber: Aqib, 2010: 40)

- c. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh menggunakan rumus:

$$Pk = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pk = Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

$\sum X$ = Jumlah siswa tuntas

N = Banyaknya siswa

100% = Bilangan tetap

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

Tabel 3.11 Kategori ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal.

No.	Skor	Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
1.	5	86 – 100	Sangat Tinggi
2.	4	66 – 85	Tinggi
3.	3	46 – 65	Cukup Tinggi
4.	2	26 – 45	Rendah
5.	1	0 – 25	Sangat Rendah

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

F. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran RME ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan. Tiap siklus dijelaskan sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyampaikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran RME dalam pembelajaran matematika kepada guru wali kelas IV sebagai guru yang mengajar di kelas IV.

- 2) Menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk menyesuaikan penyusunan perangkat pembelajaran.
 - 3) Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan SK-KD, silabus, dan RPP bersama dengan guru kelas dengan materi “Pecahan”.
 - 4) Menyiapkan media pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - 5) Membuat instrumen tes untuk evaluasi pada setiap akhir siklus.
 - 6) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk menilai kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
- b. Pelaksanaan
- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Guru mengondisikan kelas dan menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran.
 - b) Guru dan siswa berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing.
 - c) Memeriksa kehadiran siswa.
 - d) Guru melakukan apersepsi dengan mengulas materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya tentang bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif kemudian dilanjutkan ke materi berikutnya.
 - e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa diperkenalkan oleh guru mengenai masalah realistik dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan “Pecahan”.
- b) Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai arti pecahan dan urutan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan media realia berupa coklat batangan, roti tawar, dan ubin.
- c) Siswa memerhatikan penjelasan guru mengenai pengertian pecahan sebagai bagian dari keseluruhan dan cara mengurutkan pecahan berpenyebut sama pada garis bilangan.
- d) Siswa menentukan urutan pecahan berpenyebut sama dengan mengurutkan pembilangnya dari yang terkecil ke terbesar.
- e) Siswa membentuk lima kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.
- f) Masing-masing kelompok memperoleh media dan LKS.
- g) Tiap kelompok berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS.
- h) Perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.
- i) Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok kepada guru.
- j) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab untuk menyamakan persepsi dan menerjemahkan kembali matematika abstrak tersebut ke dalam dunia nyata.
- k) Kelompok terbaik yang mendapat nilai tertinggi diberi penghargaan.

- 1) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran.
 - b) Siswa mengerjakan tes formatif untuk evaluasi.
 - c) Guru memberi pesan moral serta memotivasi siswa agar semangat dan rajin belajar.
 - d) Berdoa bersama.
- c. Observasi
- 1) Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 2) Observer melakukan pengamatan untuk menilai kinerja guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung dengan cara melingkari skor pada lembar IPKG dan memberi skor pada lembar observasi aktivitas siswa sesuai hasil pengamatan.
- d. Refleksi
- 1) Menganalisis kelebihan dan kelemahan guru saat menerapkan model pembelajaran RME.
 - 2) Menganalisis hasil observasi aktivitas dan hasil belajar siswa selama pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran RME.
 - 3) Merencanakan perbaikan pembelajaran untuk siklus II.

2. Siklus II

Tahap-tahap yang dilaksanakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus 1, yang membedakan adalah indikator, tujuan dan materi pembelajaran, kemudian diadakan perbaikan-perbaikan pada kegiatan yang kurang pada siklus I.

a. Perencanaan

- 1) Menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi untuk menyesuaikan penyusunan perangkat pembelajaran.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan SK-KD, silabus, dan RPP bersama dengan guru kelas dengan materi “Pecahan”.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran dan LKS sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 4) Membuat instrumen tes untuk evaluasi pada setiap akhir siklus.
- 5) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk menilai kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

b. Pelaksanaan

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Guru mengondisikan kelas dan menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran.
 - b) Guru dan siswa berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing.
 - c) Memeriksa kehadiran siswa.

- d) Guru melakukan apersepsi dengan mengulas materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya tentang pengertian pecahan dan urutan pecahan berpenyebut sama untuk melanjutkan ke materi berikutnya.
 - e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Kegiatan Inti
- a) Siswa diperkenalkan oleh guru mengenai masalah realistik dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan “Pecahan”.
 - b) Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pecahan senilai dan penyederhanaan pecahan dengan menggunakan media realia berupa pita.
 - c) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai cara menentukan pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan dengan mengalikan atau membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama.
 - d) Siswa membentuk lima kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.
 - e) Masing-masing kelompok memperoleh media dan LKS.
 - f) Tiap kelompok berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS.
 - g) Perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.
 - h) Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok kepada guru.

- i) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab untuk menyamakan persepsi dan menerjemahkan kembali matematika abstrak tersebut ke dalam dunia nyata.
 - j) Kelompok terbaik yang mendapat nilai tertinggi diberi penghargaan.
 - k) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran.
 - b) Siswa mengerjakan tes formatif untuk evaluasi.
 - c) Guru memberi pesan moral serta memotivasi siswa agar semangat dan rajin belajar.
 - d) Berdoa bersama.
- c. Observasi
- 1) Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 2) Observer melakukan pengamatan untuk menilai kinerja guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran dengan cara melingkari skor pada lembar IPKG dan memberi skor pada lembar observasi aktivitas siswa sesuai dengan hasil pengamatan.
- d. Refleksi
- a) Menganalisis kelebihan dan kelemahan guru dalam menerapkan model pembelajaran RME.

- b) Menganalisis hasil observasi aktivitas dan hasil belajar siswa selama pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran RME.
- c) Penelitian selesai pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai dan terjadi peningkatan aktivitas serta hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

G. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa tiap siklusnya yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.
2. Pada akhir penelitian adanya peningkatan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa $\geq 75\%$ dari jumlah 21 orang siswa, dengan KKM 66.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempuran sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran RME dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Terbukti dari hasil analisis data yang telah dilakukan, aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 59,84 dengan kategori cukup aktif meningkat pada siklus II sebesar 7,78 menjadi 67,62 dengan kategori aktif. Persentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 57,14% dengan kategori cukup aktif, pada siklus II meningkat 19,05% menjadi 76,19% dengan kategori aktif.
2. Penerapan model pembelajaran RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Terbukti dari hasil analisis data bahwa hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 63,81 dengan kategori belum tuntas, meningkat sebesar 10,24 pada siklus II menjadi 74,05 dengan kategori

tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siklus I sebesar 61,90% dengan kategori cukup tinggi, pada siklus II meningkat sebesar 14,29% menjadi 76,19% dengan kategori tinggi.

B. Saran

Peneliti memberikan saran dari penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran RME antara lain:

1. Siswa

Diharapkan siswa aktif berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki. Siswa harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan dan bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugas individu.

2. Guru

Model pembelajaran RME dapat diterapkan pada pembelajaran matematika sebagai alternatif dalam memberikan variasi pada proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model RME adalah perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan media yang mendukung (media realia) sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

3. Kepala Sekolah

Diharapkan untuk terus mengembangkan model pembelajaran RME dan memberi dukungan agar guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan model pembelajaran RME dapat

menerapkannya dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Peneliti

Bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran RME pada mata pelajaran matematika sebaiknya terlebih dahulu menganalisis materi untuk disesuaikan dengan karakteristik dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran RME. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan mengkolaborasikan model pembelajaran RME dengan pendekatan, strategi, atau media pembelajaran lain yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Andayani, dkk. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas terbuka. Jakarta.
- Anggraeni, Tias. 2013. *Penerapan Model Realistic Mathematic Education untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Permukaan Kubus dan Balok pada Siswa Kelas V*. Diakses di URL.<http://eprints.umk.ac.id>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2015.
- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2014. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Kemendikbud. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamzah, Ali. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.

- Hendriana, Heris & Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Refika Aditama. Jakarta.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Parijah, Muji, dkk. 2012. *Penggunaan Model RME dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan Siswa Kelas V SD*. Diakses di URL.<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 01 Januari 2016.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda Karya. Bandung.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suryosubroto. A. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Susanti, Dian Suci. 2012. *Model Pembelajaran RME (Realistics Mathematic Education) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Krpyak 2 Tahun Ajaran 2011/2012*. Diakses di URL.<http://download.portalgaruda.org>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2015.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Holistica. Lombok.
- Suwangsih, Erna. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. UPI Press. Bandung.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.
- Usman, Husaini & Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.